e-ISSN : 2599-3062 p-ISSN : 2252-5238
ATTANWIR
Jurnal Keislaman dan Pendidikan

Attanwir : Jurnal Keislaman dan Pendidikan
Volume 13 (2) September (2020)
e-ISSN: 2599-3062 p-ISSN: 2252-5238
Available at: http://e-jurnal.staiattanwir.ac.id/index.php/attanwir/index

Konsep Ajaran Tasawuf: Studi Perbandingan Pemikiran Al-Ghazali dan Rabi'ah Adawiyah

Ida Faridatul Hasanah, Fitriyah
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, STAI Darussalam Lampung
ihasanah@radenintan.ac.id, fitriyahel.maliki15@gmail.com

Abstact : *The purpose of this research is to study the thinking of Rabi'ah Adawiyah in the concept of sufism mahabbah and al-Ghazali with the concept of his ma'rifah. This type of research uses library research with data collection methods and documentation techniques. The nature of this research is descriptive-comparatively outlining al-Ghazali's thinking and Rabi'ah Al-Adawiyah's thinking. The results of this study show that in fact the teachings of Sufism al-Ghazali and Rabi'ah adawiyah are the same, that is, boiling down to al-Haq (Allah almighty). However, there are some differences of thought in the two figures, namely the teaching of Rabi'ah Adawiyah is the mahabbah theory, according to him the culmination of the teachings of Sufism is poured through poetic poems and sentences which are a form of pure love to God. While the teachings of Sufism according to Imam al-Ghazali namely the theory of Ma'rifat; Know the secrets of the Lord and know the rules of Allah. The means to obtain ma'rifat rest on sirr, qalb and spirit.*

Keywords: *Mahabbah, Rabi'ah Adawiyah, Ma'rifah, Al-Ghazali.*

Konsep Ajaran Tasawuf

Abstrak : *Tujuan penelitian ini ialah untuk menelaah pemikiran Rabi'ah Adawiyah dalam konsep tasawuf mahabbah dan Al-Ghazali dengan konsep ma'rifah-nya. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian pustaka (library research) dengan metode pengumpulan data dan teknik dokumentasi. Sifat penelitian ini deskriptif-komparatif menguraikan pemikiran Al-Ghazali dan pemikiran Rabi'ah Al-Adawiyah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada hakikatnya ajaran tasawuf Al-Ghazali dan Rabi'ah adawiyah ialah sama, yakni bermuara menuju al-Haq (Allah swt). Meskipun demikian terdapat beberapa perbedaan pemikiran pada kedua tokoh ini, yakni ajaran Rabi'ah Adawiyah ialah teori mahabbah, menurutnya puncak dari ajaran tasawuf dituangkan melalui syair-syair serta kalimat-kalimat puitis yang merupakan bentuk cinta murni kepada Tuhan. Sedangkan ajaran tasawuf menurut Imam Al-Ghazali yakni teori Ma'rifat; mengetahui rahasia Sang Pencipta dan mengetahui peraturan-peraturan Allah tentang segala yang ada. Alat untuk memperoleh ma'rifat bersandar pada sirr, qalb dan roh.*

Kata Kunci *: Mahabbah, Rabi'ah Adawiyah, Ma'rifah, Al-Ghazali*.

PENDAHULUAN

Tasawuf menjadi dimensi spiritual Islam yang paling menarik belakangan ini. Pada kehidupan kontemporer, sufisme layak sebagai perantara bagi terciptanya asosiasi multi agama yang rukun. Pada kajian modern, sufisme terbukti mampu aktif dalam mempopulerkan pendekatannya sendiri, yang harmonis dengan pluralism, demokrasi, toleransi dan koeksistensi.[95]

Tasawuf menjadi salah satu pilar Islam dan merupakan suatu revolusi spiritual "*tsaurah ruhiyyah*". Secara umum dalam mendekatkan diri kepada Allah swt, tasawuf merujuk kepada kebersihan batin yang menjadi sentral ajaran serta sikap. Apabila Allah adalah sesuatu yang Maha Suci dan Maha Agung, maka Dia hanya bisa didekati dengan kesucian dan kebersihan diri serta keagungan tingkah laku hamba-Nya.[96] Dengan demikian tasawuf ingin membawa manusia kepada kedekatan hakiki hingga hidup menjadi utuh.

Tasawuf dibagi menjadi tiga secara garis besar; tasawuf akhlaki, tasawuf irfani dan tasawuf falsafi. Tasawuf akhlaki fokus terhadap moralitas yang terukur, seperti kejujuran, keikhlasan dan berkata benar. Sedangkan tasawuf irfani yang tidak hanya membahas soal keikhlasan dalam hubungan antar manusia, tetapi lebih jauh menetapkan bahwa apa yang dilakukan seseorang sesungguhnya tidak pernah merasa dilakukan.[97] Selain itu terdapat tasawuf falsafi yang ajaran-ajarannya memadukan antara visi mistis dan visi rasional pengasasnya. Tasawuf ini menggunakan terminologi filosofis dalam pengungkapannya, berasal dari berbagai ajaran filsafat yang telah mempengaruhi para tokohnya.

Pemikiran tokoh sufi dalam kajian tasawuf sangat beragam bentuknya dan masing-masing sufi memiliki ciri khas yang berbeda, meskipun muaranya sama yakni menuju al-Haq (Allah swt),[98] semisal Rabi'ah Adawiyah dan Al-Ghazali.

Sejarah telah membuktikan bahwa Dr. Javad Nurbakhsh seorang pakar sufisme dalam penelitiannya telah berhasil menghimpun sejumlah nama wanita sufi yang

95 A. Gani, 'Pendekatan Sufistik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', *AKADEMIKA*, 23.2 (2018), 387–412 <https://doi.org/10.32478/piwulang.v2i1.299>.

96 Wasalmi, 'Mahabbah Dalam Tasawuf Rabi'ah Al-Adawiyah', *Sulasena*, 9 (2014), 81–85.

97 Anwar Rosihon, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010).

98 Ahmad Zaini, 'Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali', *Esoterik*, 2.1 (2016), 146–59 <https://doi.org/10.21043/esoterik.v2i1.1902>.

pernah hidup dalam kurun waktu kurang lebih sepuluh abad (abad kedelapan hingga abad kesembilan belas). Hasilnya terkumpul tak kurang dari 120 nama wanita sufi yang hidup pada kurun waktu tersebut. Salah seorang sosok perempuan yang dianggap mengawali pendakian spiritualitas sampai kepada puncaknya adalah Rabi'ah Al-adawiyah[99] yang melahirkan teori *Mahabbah* yang bercorak tasawuf irfani. Hal ini tentu saja tidak hanya membongkar mitos ketiadaan wanita sufi dalam lintasan sejarah sufisme Islam, tetapi juga membuktikan ada wanita sufi yang mampu mencapai pengalaman spiritualitas hingga tingkat (*maqam*) yang tertinggi dan melampui apa yang pernah dicapai kaum pria.

Tokoh lain disamping Rabi'ah Al-adawiyah ialah Imam Al-ghazali, seorang tokoh sufi yang terkenal dengan teori *Ma'rifah* yang bercorak tasawuf akhlaki, dalam konsepnya tentang ma'rifat (mengenal tuhan) lebih berbasis pada teks suci (Al-Qur'an dan Hadits) sebagaimana paham pendahulunya Al-Asy'ari.[100] Al-Ghazali sangat popular di lingkungan umat Islam, sejumlah kitabnya menjadi objek kajian diberbagai lembaga pendidikan Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah pemikiran Rabi'ah Adawiyah dan al Ghazali mengenai ajaran tasawuf dan berusaha untuk menemukan persamaan serta perbedaan di antara keduanya. Adapun metode yang digunakan adalah *library research* dengan pendekatan komparatif yang diuraikan secara deskriptif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Ajaran Rabiah Al-Adawiyah

Rabiah binti Isma'il Al-Adawiyah Al-Bashriyyah Al-Qaisiyyah nama lengkapnya, digelari dengan sebutan *"Umm Al'-Khair",* lahir di suatu perkampungan dekat kota Bashrah pada tahun 95 H (713M)[101] dan wafat pada tahun 185 H (801M) di kota yang sama. Ia terlahir dari keluarga yang sangat miskin sebagai putri keempat sehingga orangtuanya menamakannya Rabi'ah. Sejak kanak-kanak Rabi'ah hidup sederhana dan sangat rajin

99 Mohammad Affan, 'Semangat Feminisme Dalam Pengalaman Spiritual Rabi'ah Al-Adawiyah', *Musawa*, 6.2 (2008), 241.

100 Zaini.

101 Kamaruddin Mustamin, 'Konsep Mahabbah Rabi'ah Al-Adawiyah', *FARABI: Jurnal Pemikiran Konstruktif Bidang Filsafat Dan Dakwah*, 17.1 (2020), 66–75.

beribadah dan ia pun telah hafal Al-qur'an.[102] Rabi'ah hidup pada masa pemerintahan Bani Umayyah. Ketika itu kehidupan masyarakat secara umum berada dalam kemakmuran dan kemewahan. Berbeda dengan keluarga Rabi'ah yang hidup serba kekurangan.[103] Ayah Rabi'ah, Ismail, hanya memperoleh penghasilan dari bekerja sebagai pengangkut penumpang yang hendak menyebrangi Sungai Dijlah dengan menggunakan sampan.[104]

Seumur hidupnya Rabiah Al-Adawiyah tidak pernah menikah. Ia selalu menolak setiap lamaran beberapa pria shaleh dengan mengatakan:[105]

"Akad nikah adalah hak Pemilik alam semesta. Sementara itu bagi diriku, hal tersebut tidak ada, karena aku telah berhenti maujud dan telah lepas dari diri. Aku maujud dalam Tuhan dan diriku sepenuhnya milik-Nya. Aku hidup di dalam naungan firman-Nya. Akad nikah mesti dari-Nya, bukan dariku."

Dalam sejarah Islam, Ia tercatat sebagai peletak dasar tasawuf berdasarkan cinta kepada Allah SWT dalam perkembangan mistisme. Sementara generasi sebelumnya merintis aliran asketisme dalam Islam berdasarkan rasa takut dan pengharapan kepada Allah SWT.[106] Oleh karena itu, ia mengabdi, melakukan amal shaleh bukan karena takut masuk neraka atau mengaharap masuk surga, tetapi karena cintanya kepada Allah. Cinta-lah yang mendorongnya ingin selalu dekat dengan Allah dan cinta itu pulalah yang membuatnya sedih karena takut terpisah dari yang dicintai. Bagi Rabi'ah, Allah merupakan Dzat yang dicintai, bukan sesuatu yang harus ditakuti.[107] Ajaran terpenting dari sufi wanita ini ialah *mahabbah* dan bahkan menurut banyak pendapat, ia merupakan orang pertama yang mengajarkan *hubb* (cinta) dengan isi dan pengertian yang khas tasawuf. Hal ini dimungkinkan ada kaitannya dengan kodratnya sebagai wanita yang berhati lembut, penuh kasih dan memiliki rasa estetika yang dalam. Pernyataan Rabi'ah mengenai cinta kepada Allah tanpa pamrih, menjadikan pandangan Margaret Smith terhadap penilaian orang yang menilai Rabi'ah adalah orang pertama yang menyatakan doktrin tersebut.[108]

---

102 Amin Samsul Munir, *Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Amzah, 2012).

103 Edi Yusuf Ns, 'Akhlak-Tasawuf Sufi Wanita : Belajar Dari Rabi ' Ah Al-Adawiyah', *AN NUR*, VI.2 (2014), 355–69.

104 Affan.

105 Munir.

106 Munir.

107 Munir.

108 Mustamin.

Konsep Ajaran Tasawuf

Ia memperkaya literatur Islam dengan kisah-kisah dan pengalaman mistiknya dalam sajak-sajak berkualitas tinggi. Rabi'ah memang tidak mewarisi karya-karya sufistik yang disusun dalam bentuk buku atau lembaran-lembaran tertulis, namun syair-syair sufistiknya yang kerap ia senandungkan banyak dikutip oleh para penulis biografinya, antara lain; Cinta murni kepada Tuhan merupakan puncak ajarannya dalam tasawuf yang dituangkan melalui syair-syair dan kalimat-kalimat puitis Di antara syair cinta Rabi'ah Al-Adawiyah yang paling masyhur adalah sebagai berikut:[109]

Aku mencintai-Mu dengan dua cinta
Cinta karena diriku dan cinta karena diri-Mu
Cinta karena diriku adalah senantiasa mengingat-Mu
Cinta karena diri-Mu, adalah karena Engkau singkapkan tirai
sampai Engkau nyata bagiku
Bagiku, tidak ada puji untuk ini dan itu
Tetapi segala puji hanya bagi-Mu selalus

Untuk memperjelas pengertian *al-hubb* yang diajukan Rabi'ah, yaitu *hubb al-hawa* dan *hub anta ahl lahu*, kami kutip tafsiran beberapa tokoh berikut. Abu Thalib Al-Makkiy dalam *Qut- Al-Qulub* sebagaimana dijelaskan Badawi memberikan penafsiran bahwa makna *hubb al-hawa* adalah rasa cinta yang timbul dari nikmat-nikmat dan kebaikan yang diberikan Allah SWT. Adapun yang dimaksud dengan nikmat-nikmat adalah nikmat materiil, tidak spiritual karenanya *hubb* disini bersifat *hubb indriawi*. Walaupun demikian *hubb al-hawa* yang diajukan Rabi'ah ini tidak berubah-ubah, tidak bertambah dan berkurang karena bertambah dan berkurangnya nikmat. Sebab, Rabi'ah tidak memandang nikmat itu sendiri, tetapi memandang sesuatu yang ada dibalik nikmat. Adapun *hub anta ahl lahu* adalah cinta yang tidak didorong kesenangan indriawi, tetapi didorong Dzat yang dicintai. Cinta yang kedua ini tidak mengharapkan balasan apa-apa. Kewajiban-kewajiban yang dijalankan Rabi'ah timbul karena perasaan cinta kepada Dzat yang dicintai. Sementara Al-Ghazali memberikan ulasan tetntang syair Rabi'ah sebagai berikut:

---

109 Munir.

"Mungkin yang Rabi'ah maksudkan dengan cinta karena dirinya adalah cinta kepada Allah karena kebaikan dan karunia-Nya di dunia ini, sedangkan cinta kepada-Nya adalah karena Ia layak dicintai keindahan dan keagungan-Nya yang tersingkap kepadanya. Cinta yang kedua merupakan cinta yang paling luhur dan mendalam serta merupakan kelezatan melihat keindahan Tuhan. Hal ini seperti disabdakan dalam hadits qudsi, 'Bagi hamba-hambaku yang shaleh, aku menyiapkan apa yang tidak terlihat mata, tidak terdengar telinga, dan tidak terbesit di kalbu manusia'."

Cinta Rabi'ah kepada Allah SWT. begitu mendalam dan memenuhi seluruh relung hatinya sehingga membuatnya hadir bersama Tuhan. Hal ini seperti terungkap dalam sya'irnya;[110]

" Kujadikan kau teman berbincang dalam kalbu.
Tubuhku pun biar berbincang dengan temanku.
Dengan temanku tubuhku bercengkrama selalu.
Dalam kalbu terpancang selalu kekasih cintaku.

Rabi'ah pula yang pertama-tama mengajukan pengertian rasa tulus ikhlas dengan cinta berdasarkan permintaan ganti dari Allah SWT.

Ajaran tasawuf Imam Al-Ghazali

Nama lengkap Al-Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali ath-thusi Asy-Syafi'i, yang dikenal nama Al-Gazel di Dunia Barat Abad Pertengahan[111] Al-Ghazali disejajarkan dengan St. Agustinus (345-430), filosof kristen yang mengarang buku "*The City Of God"*. Bedanya ialah bahwa Agustinus tetap lengket dengan *filsafat* sampai akhir hayatnya, sementara Al-Ghazali menempuh jalan sufi bagi pencaharian kebenaran.[112] Imam Al-Ghazali terkenal seorang pemikir besar, pengikut mazhab fiqh Syafi'I dan pengikut akidah Asy'ariyah.[113] Seorang Ulama yang amat berpengaruh dan diagungkan dalam dunia Islam ini diberi gelar antara lain adalah *Hujjatul al-Islam* yang mengandung arti bukti kebenaran Islam.[114]

ketika di Baghdad ini, Al-Ghazali melakukan pengembangan dan perluasan ilmunya melalui aktivitas yang intensif dalam penelitian dan pengkajian. Ia mempelajari

110 Rosihon.

111 Al-Ghazali, *Minhaj-u Al-'Abidin* (Surabaya: Darul Ilmi).

112 M. Bahri Ghazali, *Konsep Ilmu Menurut Al-Ghazali* (Yogyakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1991).

113 Siti Halimah, 'Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali (Analisis Kitab Ayyuhaa Al-Walad Karya Al-Ghazali)', *Jurnal Al-Makrifat*, 3.1 (2018), 112–29.

114 Ridjaluddin, *Kehidupan Sufistik Versi Al-Ghazali* (Banten: LPSI Jakarta, 2008).

filsafat secara mendalam dan mengkaji kitab-kitab para filsuf terdahulu, seperti Al-Farabi dan Ibn Sina. Wujud dari studi intensifnya ini adalah tersusunnya Kitab *Maqasid Al-Falasifah* yang merupakan kritik tajamnya terhadap beberapa pendapat beberapa filsuf. Di samping itu, Al-Ghazali juga melakukan kajian yang mendalam pada sejumlah pemikiran dalam berbagai bidang yang berkembang pada masanya, yang kemudian melahirkan beberapa kritiknya terhadap empat kelompok aliran pemikiran yang sedang berkembang pada masa itu, yakni teolog, filsuf, aliran batiniyah, dan kaum sufi.[115]

Setelah rampung mengkritik para teolog, filsuf dan penganut aliran batiniah, Al-Ghazali mulai mengkaji karya-karya sufi secara mendalam. Akhirnya, ia tertimpa krisis psikis yang sangat kronis, karena ia tahu betapa senjangnya antara kehidupan sufi dan jalam yang ditempuhnya saat itu; yang prestisius, mencari ketenaran dan kekayaan. Krisis ini berlangsung selama enam bulan dan membuatnya menjadi sangat lemah.

Agaknya, hal tersebut timbul karena ia hendak bertindak jujur terhadap dirinya sendiri. Ia sadar bahwa motivasinya mengajar ilmu-ilmu, pada awalnya, tidak lain adalah hanyalah untuk memperoleh jabatan dan membuatnya terkenal, yang ia sadari betapa lemahnya dan rendahnya motivasi itu. Untuk itu, ia berusaha melepaskan diri dari sikap yang demikian.

Akibat krisis ini, Al-Ghazali meninggalkan kedudukannya sebagai guru besar di perguruan al-Nizamiyah pada tahun 488H/1095 M. Ia berhenti mengajar dan ber-*uzlah* selama sepuluh tahun. Sejak pengunduran diri hingga saat wafatnya, Al-Ghazali menjalani kehidupan sederhana sebagai seorang sufi, di samping selingan aktifitas belajar dan menyusun sejumlah kitab.[116]

Al-Ghazali memilih tasawuf Sunni yang berdasarkan Al-qur'an dan sunnah Nabi ditambah dengan doktrin Ahl As-Sunnah Wa Al-Jama'ah. Dari paham tasawufnya itu, ia menjauhkan semua kecendrungan gnostik yang memengaruhi para filsuf Islam, seperti sekte Isma'iliyyah, Syi'ah, dan Ikhwan Ash-Shafa. Ia menjauhkan tasawufnya dari paham ketuhanan Aristoteles, seperti emanasi dan penyatuan. Itulah sebabnya, dapat dikatakan bahwa tasawuf Al-Ghazali benar-benar bercorak Islam. Corak tasawufnya

115 Rusli Ris'an, *Tasawuf Dan Tarekat* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013).

116 Ris'an.

adalah psiko-moral yang mengutamakan pendidikan moral.[117] Hal ini dapat dilihat dalam karya-karyanya, seperti *Ihya' Ulum Ad-din, Minhaj Al-Abidin, Mizan Al-'Amal, Bidayah Al-Hidayah, Mi'raj As-Salikin, dan Ayyuha Al-Walad*.[118]

Menurut Al-Ghazali, jalan menuju tasawuf dapat dicapai dengan cara mematahkan hambatan-hambatan jiwa dan membersihkan diri dari moral yang tercela, sehingga kalbu lepas dari segala sesuatu selain Allah dan selalu mengingat-Nya. Ia berpendapat bahwa sosok yang terbaik, jalan mereka adalah yang paling benar, dan moral mereka adalah yang paling bersih. Sebab, gerak dan diam mereka, baik lahir maupun batin, diambil dari cahaya kenabian. Selain cahaya kenabian di dunia ini tidak ada lagi cahaya yang lebih mampu memberi penerangan.

Al-Ghazali sangat menolak paham *hulul* dan *Ittihad*. Untuk itu, ia menyodorkan paham baru tentang ma'rifat, yaitu pendekatan diri kepada Allah tanpa diikuti penyatuan dengan-Nya. Jalan menuju ma'rifat adalah perpaduan ilmu dan amal, sedangkan buahnya adalah moral. Ringkasan Al-Ghazali patut disebut berhasil dalam mendeskripsikan jalan menuju Allah SWT. Ma'rifat menurut versi Al-Ghazali diawali dalam bentuk latihan jiwa, lalu diteruskan dengan menempuh fase-fase pencapaian rohani dalam tingkatan-tingkatan (*maqamat*) dan keadaan (*ahwal*).[119]

Harun nasution menjelaskan bahwa ma'rifat menurut Al-Ghazali yakni mengetahui rahasia Allah SWT. dan mengetahui peraturan-peraturan Tuhan tentang segala yang ada. Alat memperoleh ma'rifat bersandar pada *sirr, qalb* dan *roh*. Harun nasution juga menjelaskan pendapat Al-Ghazali yang dikutip dari AL-Qusyairi bahwa *qalb* dapat mengetahui hakikat segala yang ada. Jika dilimpahi cahaya Tuhan, *qalb* dapat mengetahui rahasia-rahasia Tuhan dengan *sirr*, *qalb,*dan *roh* yang telah suci dan kosong, tidak berisi apapun. Saat itulah, ketiganya akan menerima iluminasi (*kasyf*) dari Allah SWT. Pada waktu itulah, Allah SWT. menurunkan cahaya-Nya kepada sang sufi sehingga yang dilihat sang sufi hanyalah Allah SWT. Di sini sampailah ia ke tingkat ma'rifat.[120] Ma'rifatullah menurut konsep al-Ghazali adalah berupaya untuk mengenal Tuhan sedekat-dekatnya yang diawali dengan pensucian jiwa dan zikir kepada Allah secara

117 Munir.

118 Nur Hamim, 'Pendidikan Akhlak: Komparasi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih Dan Al-Ghazali', *Ulumuna*, 18.1 (2014), 21–40 <https://ulumuna.or.id/index.php/ujis/article/view/254> [accessed 30 September 2019].

119 Munir.

120 Rosihon.

terus-menerus, sehingga pada akhirnya akan mampu melihat Tuhan dengan hati nuraninya.[121]

Di dalam kitab *Ihya' Ulum Ad-din,* Al-Ghazali membedakan jalan pengetahuan sampai kepada Tuhan bagi orang awam, ulama dan orang arif (sufi). Untuk itu, ia membuat perumpamaan tentang keyakinan bahwa si fulan ada di dalam rumah. Keyakinan orang awam dibangun atas dasar taqlid dengan hanya mengikuti perkataan orang bahwa si fulan ada di rumah, tanpa diselidiki lagi. Bagi ulama keyakinan adanya si fulan di rumah di bangun atas dasar tanda-tanda, seperti suaranya yang terdengar walaupun tidak kelihatan orangnya. Sementara orang arif tidak hanya melihat tanda-tandanya melalui suaranya di balik dinding. Lebih jauh dari itu, ia pun memasuki rumah dan menyaksikan dengan mata kepalanya bahwa si fulan benar-benar berada di dalam rumah.

Ma'rifat seorang sufi tidak dihalangi hijab, sebagaimana ia melihat si fulan ada di dalam rumah dengan mata kepalanya sendiri. Ringkasnya, ma'rifat menurut Al-Ghazali tidak seperti ma;rifat menurut orang awam ataupun ma'rifat ulama atau mutakallim, tetapi ma'rifat sufi yang dibangun atas dasar *dzauq rohani* dan *kasf Ilahi*. Ma'rifat semacam ini dapat dicapai oleh para *khawash auliya'* tanpa melalui perantara, langsung dari Allah SWT. Sebagaimana ilmu kenabian yang diperoleh langsung dari Tuhan walaupun dari segi perolehan, ilmu ini berbeda antara nabi dan wali. Nabi Muhammad SAW. mendapat ilmu Allah SWT melalui perantara malaikat, sedangkan wali mendapat ilmu melalui ilham. Sekalipun demikian, keduanya sama-sama memperoleh ilmu dari Allah SWT.[122] Menurut al-Ghazali, setiap amalan yang dijalankan oleh seorang salik memiliki bidayah dan nihayah. Nama lain dari bidayah adalah syari'at dan thariqat, sementara nihayah disebut dengan hakikat. Syari'at adalah lahiriyah hakikat, sedangkan hakikat adalah bathin syari'at. Keduanya saling berhubungan seperti dua sisi mata uang yang tak bisa dipisahkan. Syari'at tanpa hakikat hampa, hakikat tanpa syari'at batil.[123]

Persamaan dan Perbedaan Ajaran Tasawuf Al-Ghazali dan Rabi'ah Al-adawiyah

121 Murni, 'KONSEP MA'RIFATULLAH MENURUT AL-GHAZALI (Suatu Kajian Tentang Implementasi Nilai-Nilai Akhlak Al- Karimah) Murni Mahasiswi S3 Program Pascasarjana UIN Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh Email : Murni166@yahoo.Co.Id Pendidikan Yang Ideal Adalah Pendidikan', *International Journal of Islamic Studies*, 2.1 (2014), 123–46.

122 Rosihon.

123 M Syafril, 'Pemikiran Sufistik Mengenal Biografi Intelektual Imam Al-Ghazali', *Syahadah*, V.2 (2017), 1–26.

Pada hakikatnya ajaran tasawuf Al-Ghazali dan Rabi'ah adawiyah ialah sama, yakni bermuara menuju al-Haq (Allah swt). Meskipun demikian pemikiran kedua tokoh sufi tersebut dalam kajian tasawuf terdapat beberapa perbedaan dan memiliki ciri khas yang sangat unik.

Perbedaan yang paling mendasari dari pemikiran tasawuf Al-Ghazali dan Rabi'ah Adawiyah adalah pada jenis tasawuf yang mereka anut. Al-Ghazali menganut tasawuf akhlaki yang fokus pada moralitas yang terukur, sedangkan Rabi'ah Adawiyah bercorak tasawuf irfani yakni yang tidak hanya membahas soal keikhlasan dalam hubungan antar manusia, tetapi lebih jauh menetapkan bahwa apa yang dilakukan seseorang sesungguhnya tidak pernah merasa dilakukan.

Selain itu teori yang dikembangkan Rabi'ah dikenal dengan sebutan "Mahabbah" yang berarti kecendrungan hati untuk mencintai Allah dengan bentuk ketaatan melaksanakan perintah-Nya, cinta murni kepada Tuhan merupakan puncak ajarannya dalam tasawuf yang dituangkan melalui syair-syair dan kalimat-kalimat puitis. Sedangkan Al-Ghazali mengembangkan teori "ma'rifat" yakni mengetahui hakikat Tuhan, dengan menggunakan alat yang bersandar pada *sirr, qalb* dan *roh*.[124] Jalan menuju tasawuf dapat dicapai dengan cara mematahkan hambatan-hambatan jiwa dan membersihkan diri dari moral yang tercela, sehingga kalbu lepas dari segala sesuatu selain Allah dan selalu mengingat-Nya.

KESIMPULAN

Berdasarkan seluruh uraian di muka dapat ditarik kesimpulan bahwa Rabi'ah Al-Adawiyah merupakan salah satu dari tokoh tasawuf irfani yang tidak hanya membahas soal keikhlasan dalam hubungan antarmanusia, tetapi lebih jauh menetapkan bahwa apa yang kita lakukan sesungguhnya tidak pernah kita lakukan. Ini tingkatan ikhlas yang paling tinggi. Kita tidak ingin dipuji, atau jika dipuji tidak pernah berubah, dan apabila dicaci maki juga tak pernah berubah. Semuanya adalah untuk Allah SWT.

Ajaran terpenting dari sufi wanita ini adalah teori *mahabbah* dan bahkan menurut banyak pendapat, ia merupakan orang pertama yang mengajarkan *hubb* (cinta) dengan isi dan pengertian yang khas tasawuf. Cinta murni kepada Tuhan merupakan puncak ajarannya dalam tasawuf yang dituangkan melalui syair-syair dan kalimat-kalimat puitis.

124 Mutrofin, '(Menggali Makna Makrifat Al-Ghazali)', *Empirisma*, 27.1 (2018), 33–42.

Konsep Ajaran Tasawuf

Sedangkan Al-Ghazali merupakan salah satu dari tokoh tasawuf akhlaki, yaitu bercorak psiko-moral yang mengutamakan pendidikan moral. Beliau memilih tasawuf Sunni yang berdasarkan Al-qur'an dan sunnah Nabi ditambah dengan doktrin Ahl As-Sunnah Wa Al-Jama'ah. Ajaran tasawufnya ialah teori *Ma'rifat*, yaitu mengetahui rahasia Allah SWT. dan mengetahui peraturan-peraturan Tuhan tentang segala yang ada. Alat memperoleh ma'rifat bersandar pada *sirr, qalb* dan *roh*.

DAFTAR PUSTAKA

Affan, Mohammad, 2008. Semangat Feminisme Dalam Pengalaman Spiritual Rabi'ah Al-Adawiyah', *Musawa*, 6.2

Al-Ghazali, *Minhaj-u Al-'Abidin* (Surabaya: Darul Ilmi)

Gani, A.2018. 'Pendekatan Sufistik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', *AKADEMIKA*, 23.2 (2018), 387–412 <https://doi.org/10.32478/piwulang.v2i1.299>

Ghazali, M. Bahri, 1991.*Konsep Ilmu Menurut Al-Ghazali*. Yogyakarta: Pedoman Ilmu Jaya,

Halimah, Siti. 2018. 'Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali (Analisis Kitab Ayyuhaa Al-Walad Karya Al-Ghazali)', *Jurnal Al-Makrifat*, 3.1

Hamim, Nur. 2014. 'Pendidikan Akhlak: Komparasi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih Dan Al-Ghazali', *Ulumuna* <https://ulumuna.or.id/index.php/ujis/article/view/254> [accessed 30 September 2019]

Munir, Amin Samsul. 2012. *Ilmu Tasawuf*, Jakarta: Amzah,

Murni. 2014. 'KONSEP MA ' RIFATULLAH MENURUT AL-GHAZALI (Suatu Kajian Tentang Implementasi Nilai-Nilai Akhlak Al- Karimah) Murni Mahasiswi S3 Program Pascasarjana UIN Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh Email : Murni166@yahoo.Co.Id Pendidikan Yang Ideal Adalah Pendidikan', *International Journal of Islamic Studies*,

Mustamin, Kamaruddin, 2020. 'Konsep Mahabbah Rabi'ah Al-Adawiyah', *FARABI: Jurnal Pemikiran Konstruktif Bidang Filsafat Dan Dakwah*

Mutrofin. 2018. '(Menggali Makna Makrifat Al-Ghazali)', *Empirisma*,

Ns, Edi Yusuf. 2014. 'Akhlak-Tasawuf Sufi Wanita : Belajar Dari Rabi ' Ah Al-Adawiyah', *AN NUR*, VI.2

Ridjaluddin, 2008. *Kehidupan Sufistik Versi Al-Ghazali*. Banten: LPSI Jakarta

Ris'an, Rusli. 2013. *Tasawuf Dan Tarekat*. Jakarta: Rajawali Pers

Rosihon, Anwar. 2010. *Akhlak Tasawuf* . Bandung: Pustaka Setia

Syafril. 2017. M, 'Pemikiran Sufistik Mengenal Biografi Intelektual Imam Al-Ghazali', *Syahadah*, V.2

Wasalmi. 2014. 'Mahabbah Dalam Tasawuf Rabi'ah Al-Adawiyah', *Sulasena*,

Zaini, Ahmad. 2016. 'Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali', *Esoterik*, <https://doi.org/10.21043/esoterik.v2i1.1902>